



Implementasi Arsitektur Semiotik pada Kriteria Desain Galeri *Street art* di Kota Bandung

Implementation of Semiotic Architecture on Design Criteria for Street art Galleries in Bandung City

Qonitah Hanan Subagyo^{1*}, Kusumaningdyah Nurul Handayani², Maya Andria Nirawati²

¹Student of Department of Architecture, Faculty of Engineering, Universitas Sebelas Maret

²Department of Architecture, Faculty of Engineering, Universitas Sebelas Maret

*Corresponding author qonitah.hanan14@student.uns.ac.id

Article history

Received: 01 Feb 2023

Accepted: 26 Mar 2023

Published: 30 April 2023

Abstract

Semiotic architecture is a bridge between architects and users who convey architectural information. The application of semiotic architecture to street art gallery buildings can be used as street art introduction images to users. Unfortunately, there is no research on the relationship between semiotic architecture and street art that can be used as design criteria parameters. Therefore, the urgency of this research is to find out which components of semiotic architecture are most suitable for the identity of street art galleries. The method of this research is studying the characteristics of street art and then analyzing it with three semiotic architectural theories from Yousafi, Uluğ and Huang & Zhou. This research produces the design criteria of a street art gallery, namely the use of polychromatic colors, the use of dominant walls, designing space without partitions, materials that give the impression of a street, and incorporating public street art interaction content.

Keywords: *semiotic; street art; gallery*

Abstrak

Arsitektur semiotik adalah jembatan antara arsitek dan pengguna yang saling menyampaikan informasi arsitektur. Pengaplikasian arsitektur semiotik pada bangunan galeri *street art* dapat dijadikan *image* pengenalan *street art* kepada pengguna. Sayangnya, belum terdapatnya penelitian mengenai hubungan arsitektur semiotik dengan galeri *street art* yang dapat dijadikan parameter kriteria desain. Maka dari itu, urgensi penelitian ini adalah mengetahui komponen arsitektur semiotik yang paling sesuai untuk memperkenalkan identitas galeri *street art*. Metode dari penelitian ini adalah mempelajari karakter-karakter *street art* lalu dianalisis dengan tiga (3) teori arsitektur semiotik dari Yousafi, Uluğ, dan Huang & Zhou. Penelitian ini menghasilkan kriteria desain dari galeri *street art* yang menggunakan pendekatan arsitektur semiotik, yaitu pemakaian warna polikromatik, penggunaan tembok yang dominan, merancang ruang tanpa sekat, material yang mengesankan sebuah kasarnya jalanan, dan memasukkan konten interaksi *street art* publik.

Kata kunci: *semiotik; street art; galeri.*

1. PENDAHULUAN

Salah satu misi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung adalah meningkatkan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kesenian (PPID Bandung, 2018). Oleh karenanya, Kota Bandung sebagai “Kota Seni dan Budaya” memiliki ruang publik seni, seperti gedung pertunjukan, museum, dan lain-lain. Hal ini menandakan bahwa seniman di Kota Bandung akan didukung oleh Pemerintahan Kota Bandung.

Menurut Rusen, salah satu anggota komunitas *street art* di Bandung, perkembangan *street art* di Kota Bandung saat ini sangat pesat. *Street art* di Bandung menunjukkan eksistensinya tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di mancanegara. Fenomena *street art* tidak lagi hanya sebagai media ekspresi para seniman, tetapi sudah berubah fungsi menjadi seni (Rismawan, 2013).

Beberapa fasilitas ruang publik Kota Bandung dihiasi oleh *street art*. Pada peringatan Hari Jalan, tanggal 29 Oktober 2021, Wali Kota Bandung berkolaborasi dengan seniman *street art* untuk melukis dinding Jembatan Pasupati (Kurniawan, 2021). Jembatan Layang Antapani yang diwarnai berbagai motif, dijuluki “Pelangi” oleh Wali Kota Bandung (Khafifah, 2017). Dinas Pekerjaan Umum (DPU) Kota Bandung telah menghidupkan kembali atau melakukan revitalisasi terhadap *street art* yang menghiasi tembok Jalan Babakan Siliwangi (Kusumah, 2021).

Namun, fakta yang ada menyatakan bahwa seniman *street art* belum difasilitasi oleh Pemerintah Kota Bandung. Sebanyak 811 fasilitas fisik seni Bandung menunjukkan bahwa belum terdapatnya fasilitas untuk seniman *street art* (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, 2021). Hal tersebut menandakan bahwa Pemerintah Kota Bandung perlu mengadakan fasilitas fisik untuk mewadahi seniman *street art*.

Permasalahan lainnya adalah merebaknya *street art* yang dilakukan secara ilegal sehingga menyebabkan permasalahan pada visualisasi ruang kota. Vandalisme *street art* di Kota Bandung disebabkan karena kurangnya Ruang Terbuka Hijau (RTH), massa bangunan yang kecil, kurangnya transparansi pada bangunan,

dan *setback* yang sempit (Ardhiansyah, 2020). Sementara itu, menurut Fatmala (2017), masih banyak *street art* di Kota Bandung yang dibuat tanpa memperhatikan kesatuan arsitektural dan tidak memiliki kesatuan makna dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan wadah untuk seniman *street art* Kota Bandung, seperti galeri.

Arsitektur *postmodern* adalah penggabungan teknik modern dengan sesuatu yang lain untuk berinteraksi dengan masyarakat atau arsitek lain (Jencks, 1997). Dalam beberapa sudut pandang ahli teori *postmodern* terdapat konsep semiotik (Yousefi dkk., 2019). Menurut Ulug (2022), arsitektur semiotik adalah pembentukan makna yang dimiliki objek arsitektural dari berbagai sudut pandang. Arsitektur semiotik adalah jembatan antara arsitek dan pengguna yang saling menghubungkan dan menyampaikan informasi arsitektural (Huang & Zhou, 2020). Maka dari itu, pendekatan semiotik dari bagian *postmodern* akan diteliti lebih lanjut sebagai parameter desain.

Pengaplikasian arsitektur semiotik pada bangunan galeri *street art* dapat dijadikan *image* pengenalan *street art* kepada masyarakat. Pendekatan semiotik dipilih karena menurut Conklin (2013) karya *street art* umumnya menggunakan *symbolism* atau *iconography*. Maka dari itu, urgensi dari penelitian ini adalah mengetahui pendekatan semiotik yang paling sesuai untuk memperkenalkan identitas galeri *street art* di Bandung.

Pendekatan arsitektur semiotik sudah banyak digunakan, di antaranya pada penelitian yang berjudul *Kajian Konsep Arsitektur Semiotik pada Bangunan Gedung Pertunjukan* (Ibrahim & Ashadi, 2020), *Penerapan Konsep Arsitektur Semiotika Pada Bangunan Masjid Al-Irsyad Satya* (Nugraha & Ashadi, 2020), *Sekolah Polisi Negara di Karombasan Semiotika dalam Arsitektur* (Salindeho, 2016), dan masih banyak lagi. Dapat terlihat bahwa pendekatan arsitektur semiotik dapat digunakan pada berbagai macam fungsi bangunan. Maka dari itu, bangunan galeri dapat mengimplementasikan arsitektur semiotik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kriteria desain apa saja yang sesuai dengan galeri *street art* Kota Bandung dari teori

arsitektur semiotik Yousefi dkk. (2019), Uluğ (2022), dan Huang & Zhou (2020). Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan kriteria desain dalam merancang galeri *street art* di Bandung.

2. METODE

Penulis melakukan beberapa tahap untuk mengetahui implementasi semiotik yang paling sesuai untuk galeri *street art* di Bandung.

Tahap pertama mempelajari karakter *street art*. Literatur mengenai *street art* diambil dari beberapa jurnal seperti; *Street art, Ideologi, and Public Space* (Conklin, 2013), *Street art: A Reply to Riggle* (Baldini, 2016), *Pola Interaksi Berbeda pada Street art Publik di Kota Bandung* (Fatmala, 2017), dan *Street art as Alternative Attractions: A Case of The East Side Gallery* (Yan dkk., 2019). Peneliti mewawancarai salah satu seniman *street art*, yaitu Begok Oner. Begok Oner adalah seniman *street art* yang telah memamerkan karyanya pada Pameran ARTJOG MMXII, SatSsst 2022, dan Warta Art 2022.

Tahap kedua mempelajari konsep semiotik dengan membandingkan karakter *street art* yang sudah dipelajari pada tahap pertama. Kajian literatur menggunakan tiga (3) teori yang menjadi parameter arsitektur semiotik, yaitu *Investigation of the Ability to Redefine the Components of Popular Architecture Facades in Contemporary Architecture from Semiotics Point of View* (Yousefi dkk., 2019), *Analysis on the Application of Architectural Semiotics in Design* (Huang & Zhou, 2020), dan *An Investigation into The Connotations of Iconic Buildings by Using a Semiotic Model of Architecture* (Uluğ, 2022).

Tahap ketiga melakukan proses analisis dari ketiga kajian teori dengan hasil studi *street art*.

Tahap keempat, hasil analisis akan menentukan pendekatan semiotik yang paling sesuai dengan galeri *street art* di Bandung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi *Street Art*

Street art didefinisikan sebagai sebuah karya yang dapat mengubah bagian kota menjadi ruang yang diperebutkan (Baldini, 2016).

Ruang yang diperebutkan dijadikan sebagai ekspresi diri oleh seniman *street art* di ruang publik. *Street art* terdiri dari mural, grafiti, *stencil*, dan stiker. *Street art* memiliki sifat terbuka yang membuat karya seni mudah untuk diakses (Yan dkk., 2019).

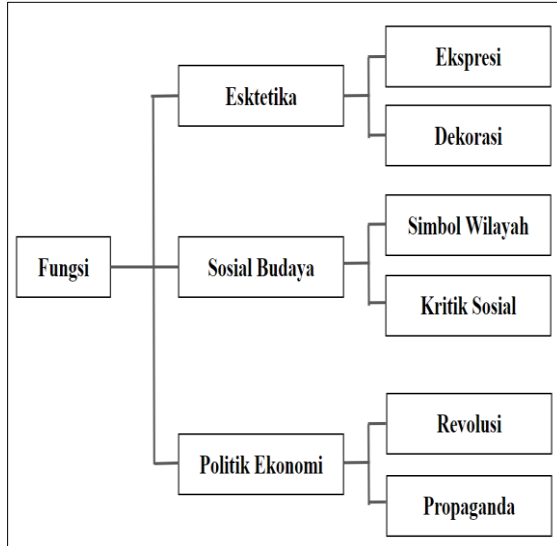
Pada tanggal 8 Agustus 2022 peneliti mewawancarai salah satu seniman *street art*, yaitu Begok Oner. Begok Oner adalah seniman *street art* yang sudah berpengalaman selama enam (6) tahun. Beliau telah memamerkan karyanya pada Pameran ARTJOG MMXII, SatSsst 2022, dan Warta Art 2022. Maka dari itu, peneliti mewawancarai beliau mengenai hal-hal yang berhubungan dengan *street art*.

Menurut Begok Oner, *street art* adalah sebuah kesenian, khususnya seni rupa, yang berada dan mengambil ruang publik sebagai khas medianya. Ruang publik digunakan oleh para seniman *street art* sebagai media ekspresi. Media apa pun yang berada pada ruang publik dapat digunakan, seperti tembok, *sign system*, seng, *rolling door* dan sebagainya. Menurut Begok Oner, media yang paling khas digunakan untuk mengekspresikan karya *street art* adalah tembok. *Street art* memiliki berbagai macam jenis, di antaranya adalah grafiti, mural, *stencil*, dan *sticker art*. Menurut Begok Oner, terdapat beberapa seniman *street art* yang membuat semua jenis karya *street art* dan terdapat seniman yang fokus pada satu (1) jenis karya. Begok Oner termasuk pada seniman yang fokus pada satu (1) jenis karya yaitu grafiti. Seniman *street art* kerap kali menempatkan karya-karyanya pada titik yang sulit terjangkau, seperti baliho. Titik penempatan karya yang semakin sulit dijangkau akan menumbuhkan gengsi tersendiri antar seniman *street art*.

Fungsi *Street Art* dalam Komunikasi Visual

Fungsi *street art* dibagi menjadi tiga (3), yaitu estetika, sosial-budaya, dan politik-ekonomi. *Street art* yang memiliki fungsi estetika dipakai untuk memperindah kota. *Street art* sebagai bentuk komunikasi visual memiliki tugas utama untuk membawakan pesan dari seniman kepada publik. Fungsi sosial-budaya pada *street art* membantu dalam mengintegrasikan ke dalam lingkungan dan mengubahnya menjadi artefak budaya setempat sehingga menjadi karya-karya monumental. *Street art* juga memainkan peran dalam hubungan antara seni dan politik-

ekonomi. Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *street art* merupakan seni yang bebas dalam hal berekspresi. Hal ini dapat dilihat lebih jelas pada gambar 1 yang menjelaskan fungsi pada *street art* (Fatmala, 2017).



Gambar 1. Bagan Fungsi *Street art*
Sumber: Fatmala, 2017

Karakteristik Visual *Street Art* Kota Bandung

Cara penggambaran *street art* Kota Bandung secara umum dibuat dengan cara stilasi tampak seakan naturalis tapi disederhanakan, garis dan volume juga digunakan. Terdapat garis-garis sebagai blabar (*outline*) dan garis sebagai aksentuasi volume pada gambar 2 terkesan trimatra. Penggambaran warna polikromatik juga digunakan pada keseluruhan karya *street art* yang terlihat pada gambar 3. Warna polikromatik adalah warna sekunder yang dicampur dengan putih dan hitam sehingga menghasilkan intensitas berbeda-beda. Warna sekunder ini adalah warna hasil campuran warna-warna primer (Fatmala, 2017).



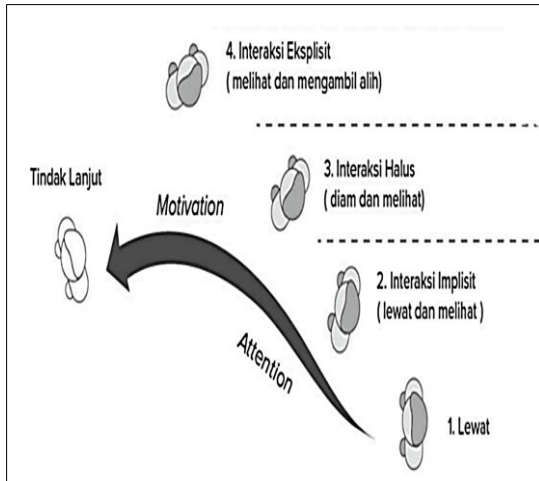
Gambar 2. Karya *Street art* Bandung
Sumber: Fatmala, 2017



Gambar 3. Warna Polikromatik *Street art* Bandung
Sumber: Fatmala, 2017

Pola Interaksi *Street Art* Publik Kota Bandung

Menurut Fatmala (2017), terdapatnya empat (4) pola tahapan mengenai interaksi *street art* publik di Bandung. Pola interaksi *street art* tersebut adalah tahap lewat, tahap interaksi implisit (lewat dan melihat), tahap interaksi halus (diam dan melihat), dan tahap interaksi eksplisit (melihat dan mengambil alih). Tahapan-tahapan tersebut diilustrasikan pada gambar 4.



Gambar 4. Pola Interaksi *Street art* Publik Kota Bandung
 Sumber: Fatmala, 2017

Tahap Lewat memiliki karakteristik tidak semua orang yang lewat akan melihat sebuah karya yang dipajang dan tidak semua yang melihatnya akan terlibat dalam interaksi langsung. Hal utama untuk mengatasi tahap pertama adalah dengan menarik perhatian orang yang sekadar lewat menjadi tertarik dengan karya *street art*.

Tahap Interaksi implisit (lewat dan melihat) dapat dikategorikan sebagai keterlibatan pasif dan *ambient display*, yaitu pengunjung hanya merasakan *ambient* dari karya *street art* mengenai sisi warna, bentuk dinding dan ukuran mural yang ada tanpa menikmati karya secara menyeluruh hingga memaknai isi dalamnya.

Tahap Interaksi halus (diam dan melihat) memiliki karakteristik pengunjung yang terlihat melewati karya *street art* dan merasakan keberadaan karya dengan memperhatikan warna dan bentuk karya yang ada, lalu melanjutkan perjalanan. Tahapan interaksi ini pengunjung menunjukkan ketertarikan pada keberadaan *street art*, yaitu pada tahap keterlibatan visual walaupun belum sampai pada tahap memaknai karya.

Dalam Tahap Interaksi eksplisit (melihat dan mengambil alih) pengunjung terlihat menunjukkan ketertarikan bukan hanya visual tapi juga memaknai apa yang terkandung dalam *street art*.

Studi Semiotik Yeosafi dkk.

Dalam jurnal studi semiotik *The Components of Popular Architecture Facades in Contemporary Architecture from Semiotics Point of View*, Yousefi dkk. (2019) menganalisis fasad arsitektur populer dalam arsitektur kontemporer dan memunculkan beberapa komponen semiotik. Komponen arsitektur semiotik yang dimunculkan terdapat lima (5) jenis, yaitu mengenai gaya, bentuk, dekorasi, makna persepsi, dan makna asosiatif seperti yang terpapar pada tabel 1.

Tabel 1. Komponen dan indikator arsitektur semiotik menurut Yousefi dkk. (2019)

Komponen	Indikator
Gaya	Membaca sejarah secara selektif Teknik baru dari pola lama Tidak relevan dengan konteks
Bentuk	Megah dan mewah Motif yang <i>familier</i>
Dekorasi	Berkilauan Ketergantungan dekorasi
Makna persepsi	Dapat dimengerti umum Memiliki arti yang jelas
Makna asosiatif	Pengingat dan petunjuk Penanaman rasa bangga dan sejahtera Pengalihan makna melalui kode dan simbol Inspirasi dari masa lalu

Berdasarkan dari penjelasan kelima komponen semiotik menurut Yousefi dkk. (2019), terdapat beberapa komponen yang cocok untuk dijadikan kriteria desain galeri *street art*. Pertama adalah komponen makna persepsi seperti yang terletak pada tabel 1. Hal ini adalah dapat dimengerti umum dan memiliki arti yang jelas. Dapat dimengerti oleh umum seperti penggunaan tanda-tanda estetika yang mudah dipahami oleh manusia dan penggunaan simbol-simbol yang mudah dipahami oleh manusia. Metafora langsung dan penggunaan tanda-tanda yang sederhana dan nyata merupakan penjelasan dari mimiki arti yang jelas. Dilihat dari urgensi penelitian, galeri *street art* harus memperkenalkan identitasnya kepada masyarakat. Maka dari itu, bangunan harus dapat dimengerti oleh umum dan memiliki arti yang jelas sebagai galeri *street art*. Hal ini dapat dikaitkan dengan karakter visual *street art* Kota Bandung dan media khas

street art yang disebutkan oleh Begok Oner. Fasad bangunan harus menampilkan warna-warna polikromatik dan penggunaan tembok yang dominan sebagai khas visual *street art* Bandung menurut Fatmala (2017).

Komponen kedua adalah makna asosiatif yang dikategorikan sebagai indikator penguat dan petunjuk, seperti pada tabel 1. Hal ini dapat dikaitkan dengan fungsi *street art* menurut Fatmala (2017), yaitu untuk estetika, sosial-budaya dan politik-ekonomi yang menandakan *street art* adalah seni yang bebas untuk berekspresi. Penanaman rasa bebas akan *street art* dapat disimbolkan dengan perancangan ruang tanpa sekat.

Studi Semiotik Uluğ

Uluğ (2022) membahas tentang semiotika bangunan ikonik yang kaya akan kualitas estetis, konsep desain, dan metafora pada jurnalnya. Dalam penelitiannya, Uluğ (2022) menyebutkan bahwa terdapat dua (2) jenis komponen semiotik, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder, seperti yang dipaparkan pada tabel 2.

Tabel 2. Komponen dan indikator arsitektural semiotik menurut Uluğ (2022)

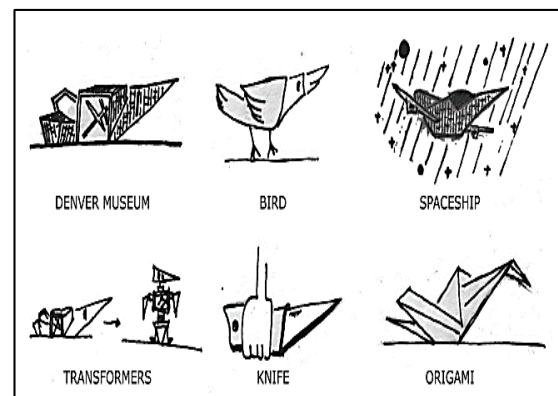
Komponen	Indikator
Fungsi primer	Fungsi sebenarnya Kualitas estetis dan teknis
Fungsi sekunder	Konsep desain dan ideologi Metafora

Berdasarkan dari penjelasan kedua komponen semiotik menurut Uluğ (2022), terdapat komponen yang cocok untuk dijadikan kriteria desain galeri *street art*, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder.

Fungsi primer adalah yang diakui oleh tradisi fungsionalisme sebagai fungsi dalam arti sebenarnya dari kata tersebut. Fungsi primer dibagi menjadi dua (2) indikator, yaitu fungsi sebenarnya dan kualitas estetis teknis. Komponen ini lebih mengarah kepada hal yang denotatif, seperti tekstur diagonal pada bangunan, terdapatnya kaca pada fasad, dan tekstur vertikal pada ketinggian bangunan. Kualitas estetis pada bangunan dapat dikaitkan dengan hasil wawancara Begok Oner, yaitu “*street art* adalah seni rupa yang berada dan mengambil ruang publik sebagai khas medianya”. Kualitas estetis bangunan dapat

disimbolkan dengan pemakaian material yang mengesankan sebuah kasarnya jalanan yang menggambarkan ruang publik perkotaan.

Sementara itu, maksud dari fungsi sekunder yang dipaparkan pada tabel 2 adalah fungsi yang lebih disukai oleh sejarawan seni dan ahli ikon untuk diklasifikasikan sebagai nilai simbolis arsitektur. Hal ini dibagi menjadi konsep desain dan metafora. Hal ini dapat dilihat pada gambar 5 mengenai metafora Denver Art Museum.



Gambar 5. Metafora Denver Art Museum
Sumber: Uluğ, 2022

Uluğ (2022) menekankan bahwa bangunan ikonik adalah struktur yang sangat konotatif. Semiotik bangunan ikonik kaya akan konotasi. Maka dari itu, komponen fungsi sekunder lebih membahas mengenai metafora pada bangunan. Menurut studi *street art* di atas, *street art* lebih bisa menyimbolkan secara *indirect*, sementara metafora pada fungsi sekunder harus menunjukkan tanda *direct*.

Studi Semiotik Huang

Huang & Zhou (2020) menganalisis penerapan semiotik dalam desain arsitektur pada jurnalnya yang berjudul *Analysis on the Application of Architectural Semiotics in Design*. Desain arsitektur yang dianalisis akan dipadukan dengan kasus-kasus praktis tertentu, serta membahas perkembangan dan signifikansi semiotik dalam desain arsitektur. Menurut Huang & Zhou (2020), semiotik arsitektur mengacu pada simbol unik yang dibentuk oleh penampilan dan bahan bangunan serta fungsi bangunan itu sendiri. Penerapan semiotik dalam desain arsitektur dapat dibagi menjadi tiga (3) komponen, yaitu sebagai penerapan simbol gambar pada bentuk bangunan, penggunaan

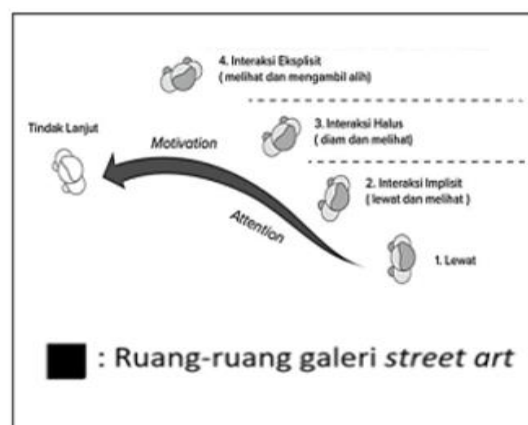
indikator dalam desain arsitektural, dan penerapan simbol di dalam desain arsitektur.

Menurut Huang & Zhou (2020), semiotik arsitektur didasarkan pada eksplorasi terus menerus, penyerapan, dan pembaruan elemen untuk membentuk bahasa simbolik baru. Semiotik arsitektur dapat menyediakan sumber penciptaan berkelanjutan untuk desain arsitektur. Semiotik arsitektur adalah jembatan antara arsitek dan pengguna yang saling menghubungkan dan menyampaikan informasi arsitektur. Berdasarkan pemaparan jurnal Huang & Zhou (2020), komponen dan indikator arsitektur semiotik dibedakan seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Komponen dan indikator arsitektur semiotik menurut Huang & Zhou (2020)

Komponen	Indikator
Penerapan simbol gambar pada bentuk bangunan	Memiliki kesamaan gambar pada bentuk bangunan
Penggunaan indikator dalam desain arsitektur	Komponen bangunan memiliki simbol indikatif tertentu yang mewakili fungsi tertentu.
Penerapan simbol di dalam desain arsitektur	Antara bentuk arsitektur dan konten, terdapatnya simbol koneksi antara keduanya.

Berdasarkan penjelasan ketiga komponen semiotik menurut Huang & Zhou (2020), terdapat komponen yang cocok untuk dijadikan kriteria desain galeri *street art*. Komponen penerapan simbol di dalam desain arsitektur yang terletak pada tabel 3 dapat dijadikan parameter kriteria desain pada galeri *street art*. Komponen tersebut mengacu pada setiap hubungan yang dibangun antara bentuk arsitektur dan konten. Hal ini berhubungan dengan empat (4) khas pola interaksi *street art* publik Kota Bandung yang dapat dijadikan simbol konten dalam ruang-ruang bangunan seperti gambar 6.



Gambar 6. Alur ruang galeri *street art*

Pada tahap lewat fasad bangunan harus menarik perhatian orang yang sekadar lewat menjadi tertarik dengan karya *street art* dengan media khas *street art*, yaitu tembok kreatif yang disebutkan oleh Begok Oner. Pada tahap interaksi implisit dapat disajikan ruang sebagai keterlibatan pasif dan *ambient display*, yaitu pengunjung hanya merasakan *ambient* dari karya *street art* mengenai sisi warna, bentuk dinding, dan ukuran mural yang ada tanpa menikmati karya secara menyeluruh ataupun memaknai isi dalamnya. Pada tahap interaksi halus, dapat disajikan ruang yang membuat pengunjung menunjukkan ketertarikan pada keberadaan *street art*, yaitu pada tahap keterlibatan visual walaupun belum sampai pada tahap memaknai karya. Terakhir, pada tahap interaksi eksplisit, disajikan ruang yang membuat pengunjung terlihat menunjukkan ketertarikan bukan hanya visual tapi juga memaknai apa yang terkandung dalam *street art*.

Hasil Analisis Tiga (3) Teori Arsitektur Semiotik dengan *Street art*

Komponen semiotik pada teori arsitektur semiotik Yousefi dkk. (2019), Uluğ (2022), dan Huang & Zhou (2020) dianalisis sesuai dengan studi *street art*. Setelah melakukan analisis, akan terlihat komponen semiotik apa saja yang akan menjadi parameter kriteria desain pada galeri *street art*. Hasil dari analisis ketiga teori tersebut adalah mengambil komponen makna persepsi dan makna asosiatif, fungsi primer dan penerapan simbol di dalam. Hal tersebut dijabarkan pada tabel 4 seperti berikut:

Tabel 4. Analisis komponen semiotik pada kriteria desain galeri *street art*

Teori Semiotik	Komponen	Indikator	Kriteria Desain
Yousafi (2019)	Makna persepsi	Dapat dimengerti umum	Pemakaian warna polikromatik sebagai karakter visual <i>street art</i> Kota Bandung
		Memiliki arti yang jelas	Penggunaan tembok yang dominan
	Makna asosiatif	Penanaman rasa bangga dan sejahtera	Merancang ruang tanpa sekat.
Ulug (2022)	Fungsi primer	Kualitas estetis dan teknis	Memakai material yang mengesankan sebuah kasarnya jalanan
Huang (2020)	Penerapan simbol di dalam desain arsitektur	Antara bentuk arsitektur dan konten, terdapatnya simbol koneksi antara keduanya	Memasukkan konten empat (4) pola interaksi <i>street art</i> publik Bandung

Teori semiotik Yousefi dkk. (2019) memunculkan komponen gaya, bentuk, dekorasi, makna persepsi, dan makna asosiatif. Komponen gaya, bentuk, dan dekorasi lebih menekankan pada detail dan penggambaran bangunan. Berdasarkan dari studi, *street art* kurang bisa ditandakan dengan penggambaran karena jenis karyanya yang beragam. Komponen makna persepsi dan makna asosiatif yang disebutkan pada tabel 4 lebih menekankan pada tanda *indirect*. Maka dari itu, komponen makna persepsi dan makna asosiatif lebih sesuai bila dikaitkan dengan *street art*.

Dilihat dari urgensi penelitian, galeri *street art* harus memperkenalkan identitasnya kepada masyarakat. Maka dari itu, bangunan harus dapat dimengerti oleh umum dan memiliki arti yang jelas sebagai galeri *street art*. Hal ini dapat dikaitkan dengan karakter visual *street art* Kota Bandung dan media khas *street art* yang disebutkan oleh Begok Oner. Fasad bangunan harus menampilkan warna-warna polikromatik dan penggunaan tembok yang dominan.

Komponen kedua adalah makna asosiatif. Hal ini dapat dikaitkan dengan fungsi *street art* untuk estetika, sosial-budaya dan politik-ekonomi yang menandakan *street art* adalah seni yang bebas untuk berekspresi. Penanaman

rasa bebas akan *street art* dapat disimbolkan dengan perancangan ruang tanpa sekat.

Teori semiotik Uluğ (2022) membahas komponen fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi sekunder lebih membahas mengenai metafora pada bangunan. *Street art* kurang bisa diwujudkan menjadi metafora karena sifatnya yang tidak langsung. Menurut Begok Oner, ruang publik perkotaan merupakan khas dari media *street art*. Hal ini dapat disimbolkan dengan pemilihan material bangunan yang mengesankan kasarnya jalanan yang menggambarkan ruang publik perkotaan pada komponen fungsi primer pada tabel 4.

Teori semiotik (Huang & Zhou, 2020) menekankan pada komponen penerapan simbol gambar pada bentuk bangunan, penggunaan indikator dalam desain arsitektural, dan penerapan simbol di dalam desain arsitektur. Penerapan simbol di dalam desain arsitektur dapat dikaitkan dengan empat (4) pola interaksi *street art* publik Kota Bandung menurut Fatmala (2017) pada tabel 4, yaitu lewat, interaksi implisit, interaksi halus dan interaksi eksplisit. Hal ini dikarenakan penerapan simbol di dalam desain arsitektur dapat memasukkan konten pada simbol arsitektur bangunan.

4. KESIMPULAN

Terdapat beberapa komponen arsitektur semiotik yang dapat diambil sebagai kriteria desain galeri *street art*. Pertama adalah makna persepsi dengan penggunaan tanda *street art* yang dapat dimengerti masyarakat umum, seperti pemakaian warna polikromatik sebagai karakter visual *street art* Kota Bandung dan penggunaan tembok yang dominan pada bangunan sebagai media khas *street art*. Kedua yaitu makna asosiatif dengan merancang ruang tanpa sekat sebagai simbol seni yang bebas berekspresi. Ketiga adalah fungsi primer dengan memakai material yang mengesankan kasarnya jalanan sebagai simbol khas media *street art* yang menggambarkan ruang publik perkotaan. Terakhir adalah penerapan simbol di dalam desain arsitektur dengan memasukkan konten pola interaksi *street art* Bandung pada desain ruang galeri.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis pertama (QHS) menjadi penggagas ide, mengumpulkan data-data terkait kebutuhan penelitian, serta menganalisis teori yang digunakan dalam penelitian. Penulis kedua (KNH) menjadi penggagas ide, pengarah penelitian serta validasi data. Penulis ketiga (MAN) melakukan pengarah penelitian serta penulisan pada manuskrip.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam pada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, terutama pada Begok Oner sebagai seniman *street art* yang sudah bersedia diwawancarai mengenai *street art* secara jelas dan terperinci. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada warga sekitar lokasi objek penelitian yang telah memberikan informasi dalam proses survei dan Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret yang telah menyediakan fasilitas sarana dan prasarana dalam menggali literatur dan referensi.

REFERENSI

- Ardhiansyah, N. (2020). Setting Fisik Graffiti Tagging sebagai Bentuk Vandalisme di Kota Bandung. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(2), 197–204. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i2.372>
- Baldini, A. (2016). *Street art: A reply to Riggle*. *Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 74(2), 187–191. <https://doi.org/10.1111/jaac.12261>
- Conklin, T. R. (2013). *Street art, Ideology and Public Space*. *Master of Urban Studies Portland State University*, 332.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung. (2021). *Data Lingkungan dan Kebudayaan Kota Bandung*. https://disbudpar.bandung.go.id/c_home/informasi_publik
- Fatmala, D. (2017). Pola Interaksi pada *Street art* Publik di Kota Bandung. 2017. <https://elib.unikom.ac.id/download.php?id=352991>
- Huang, J., & Zhou, H. J. (2020). *Analysis on the Application of Architectural Semiotics in Design*. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 510(5). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/510/5/052023>
- Ibrahim, M. L., & Ashadi, A. (2020). Kajian Konsep Arsitektur Semiotik Pada Bangunan Gedung Pertunjukan. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 272–281. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.25018>
- Jencks, C. (1997). *The Post-Modern Reader*.
- Khafifah, N. (2017). Ada Pelangi di Antapani. *Kumparan.Com*. <https://kumparan.com/kumparannews/ada-pelangi-di-antapani/full>
- Kurniawan, I. (2021). Mang Oded Lukis Mural Jembatan Pasupati Bandung: Lebih Indah dan Estetik. *Pikiranrakyat.Com*. <https://prfmnews.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-132901860/mang-oded-lukis-mural-jembatan-pasupati-bandung-lebih-indah-dan-estetik>
- Kusumah, A. (2021). Revitalisasi Mural di Kawasan Baksil Selesai, Makin Cantik dengan Kursi Klasik. *Infobdg.Com*. <https://www.infobdg.com/v2/revitalisasi-mural-di-kawasan-baksil-selesai-makin-cantik-dengan-kursi-klasik/>
- Nugraha, E. F., & Ashadi, A. (2020). Penerapan Konsep Arsitektur Semiotika Pada Bangunan Masjid Al – Irsyad Satya. *Journal of Architectural Design and Development*, 1(2), 153. <https://doi.org/10.37253/jad.v1i2.844>
- PPID Bandung. (2018). Visi dan Misi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8. <https://ppid.bandung.go.id/knowledgebase/visi-dan-misi-disbudpar-kota-bandung/>
- Rismawan. (2013). *FENOMENA SENI GRAFFITI SEBAGAI MEDIA EKSPRESI*. 41805091.
- Salindeho, H. A. (2016). *SEKOLAH POLISI NEGARA DI KAROMBASAN 'SEMIOTIKA DALAM ARSITEKTUR' | Salindeho | Jurnal Arsitektur DASENG*. 2, 13–21.

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/daseng/article/view/2932/pdf>

- Uluğ, E. (2022). *An investigation into the connotations of iconic buildings by using a semiotic model of architecture*. *Social Semiotics*, 32(2), 279–300. <https://doi.org/10.1080/10350330.2020.1756590>
- Yan, L., Xu, J. (Bill), Sun, Z., & Xu, Y. (2019). *Street art as alternative attractions: A case of the East Side Gallery*. *Tourism Management Perspectives*, 29(June 2018), 76–85. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2018.11.001>
- Yousefi, M., Ayvazian, S., Raeisi, I., Soheili, J., & Rahbarimanesh, K. (2019). *Investigation of the Ability to Redefine the Components of Popular Architecture Facades in Contemporary Architecture from Semiotics Point of View (Case study : Poonak Zone of Qazvin)*.